

PSIKOLOGI DAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Rasuna Talib

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: Dalam mengembangkan teori pembelajaran bahasa, peserta didik dan pendidik (guru/dosen) dapat mengembangkan perspektif pembelajaran bahasa. Seorang guru bahasa harus memiliki sejumlah pengetahuan teori psikologis pembelajaran bahasa, seperti pemahaman terhadap ragam teori pembelajaran bahasa seperti teori behavioristik, teori mentalistik, teori kognitif, teori humanistik, teori konstruktivisme dan teori hibernetik. Berbagai metode pembelajaran dimaksud antara lain metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar translation method*) merupakan metode mengajar bahasa yang berfokus pada penghafalan aturan, kosa kata dan kosa kata diajarkan dengan dua bahasa, intensitas melakukan aktifitas menerjemahkan. Metode langsung (*direct method*) memberikan fokus pada proses pembelajaran bahasa asing sama dengan proses belajar bahasa pertama yakni penggunaan langsung bahasa dalam komunikasi. Metode *audiovisual*, yakni pembelajaran bahasa berdasarkan konteks sosial dan mengajar bahasa dengan komunikasi lisan yang bermakna. Pembelajaran bahasa komunikatif (CLT – *Communicative Language Teaching*) merupakan metode eklektik dari upaya disumbangkan oleh metode-metode pembelajaran sebelumnya.

Kata-kata kunci: Psikologi, Metode, pembelajaran

Proses pendidikan adalah mempelajari situasi pendidikan dengan fokus utama interaksi pendidikan, yaitu interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang berlangsung dalam lingkungan belajar. Pendidikan selain prosedur juga merupakan lingkungan yang menjadi tempat terlibatnya individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksi antara individu ini baik antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya, terjadi peristiwa psikologis. Menurut Sukmadinata, 2003 (*dalam*, Sagala, 2009: 120) bahwa seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan peserta didik, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki setinggi-tingginya. Sehubungan dengan hal itu, maka hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku serta kegiatan peserta didik terutama perilaku

belajar menjadi kajian utama dan penting dalam psikologi pendidikan. Oleh karena itu peranan psikologi pendidikan sangat memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan aspek psikologi pendidikan suatu dibutuhkan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan tinggi. Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru dan dosen harus memiliki sejumlah kompetensi dalam mempertahankan jati dirinya untuk memperoleh gelar profesional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen dijelaskan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Berarti guru yang mampu melaksanakan sesuatu berarti ia memiliki segala kompetensi dan daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan peserta didik untuk terjun dimasyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Berkaitan dengan kemampuan dan daya pikir tersebut, maka UU no 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dalam pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal (8) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Ini berarti bahwa guru profesional bukan hanya memiliki satu kompetensi namun guru profesional mestinya memiliki keempat kompetensi tersebut. (Sagala, 2009: 29). Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru. Kompetensi standar dimaksud adalah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Untuk pencapaian hal ini, seorang guru harus memahami dan mampu mempraktekan dalam pembelajaran terutama tentang pengetahuannya dalam psikologi belajar dan hubungannya dengan metode pembelajaran (pembelajaran bahasa) di dalam kelas.

Mengacu dari penjelasan diatas, maka penulis berkeinginan menyajikan tentang konsep psikologi dan metode pembelajaran bahasa. Adapun fokus kajian penulis adalah pertama tentang konsep psikologi pembelajaran, kedua mengenai ragam metode pembelajaran bahasa. Kajian ini memfokuskan pada penggambaran ragam metode pembelajaran tata bahasa penerjemahan, metode langsung, metode audiolingual, metode audiovisual. Kajian ketiga

mengacu pada pendekatan komunikatif kompetensi dan kajian keempat adalah model-model pembelajaran konstruktivisme, yakni model pembelajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran kooperatif.

Konsep psikologi Pendidikan

Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang mental dan kejiwaan manusia. Kajian psikologi memiliki ragamnya, antara lain psikologi umum, psikologi anak, psikologi massa, psikologi pendidikan, psikologi terapan, dll. Dalam kaitannya dengan kedua jenis psikologi yakni psikologi pendidikan dan psikologi terapan, peranan seorang guru terutama guru bahasa sangat diharapkan untuk memahami ilmu ini, karena dalam kegiatan proses pembelajaran kemampuannya untuk memahami psikologis peserta didik sangat diharapkan demi tercapainya kualitas pembelajaran.

Seorang pendidik sangat diharapkan memiliki sejumlah kompetensi untuk mencapai gelar guru yang profesional. Aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Diantara sejumlah pengetahuan yang dikuasai guru dan calon guru harus memiliki pengetahuan psikologi terapan yang serta kaitannya dengan proses belajar peserta didik. Psikologi terapan dimaksud adalah psikologi pendidikan. Kemudian konsep psikologi belajar adalah kajian psikologis pendidikan lebih berfokus kepada kajian psikologis dalam memahami gejala-gejala psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk memenuhi akan kebutuhan psikologi pendidikan mengenai proses perubahan perilaku itulah maka sangat dibutuhkan pemahaman guru tentang psikologi belajar atau psikologi pengajaran.

Psikologi pendidikan memberikan acuan tema pada proses belajar dan jenis-jenis belajar, teori-teori belajar, perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, motivasi belajar, faktor-faktor efektif dalam belajar, disiplin kelas, perbedaan-perbedaan individual, bimbingan konseling, tenaga guru dan evaluasi. Selanjutnya untuk psikologi pengajaran mengacu antara lain pada tujuan pengajaran, strategi dan prosedur didaktis, keadaan awal, materi pelajaran yang menyangkut isi dan urutan penyajian topik-topik pelajaran dan evaluasi (Winkel, 2004: 53). Menurut Good & Brophy (1990) (*dalam*, Syah 1999: 26) bahwa kajian psikologi pendidikan mencakup manajemen ruang belajar dalam kelas, metodologi kelas (metode pengajaran), motivasi siswa peserta kelas, penanganan siswa yang berkemampuan luar biasa, penanganan siswa yang berperilaku menyimpang, pengukuran kinerja akademik siswa dan pendayagunaan umpan balik dan penindaklanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang konsep psikologi pendidikan dan pengajaran, hal ini berarti bahwa metode pembelajaran merupakan aspek fokus yang memegang peranan penting dan menjadi kajian konsep psikologi pendidikan dan pengajaran. Metode pembelajaran ini pula terkait erat dengan peranan guru ketika ia melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran dimaksud dalam tulisan ini adalah metode pembelajaran bahasa yang disingkat (MPB). Namun demikian dalam tulisan ini penulis memberikan definisi tentang apa itu metode mengajar. Penguasaan metodik pengajaran merupakan salah indikator guru yang profesional. Artinya penguasaan dan penerapan guru terhadap metode belajar sangat diharapkan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Metode pengajaran terkait dengan masalah peserta didik, kepribadian, intelegensi, dan bakat peserta didik, perkembangan anak dan perkembangan remaja sebagai subjek didik, belajar dan permasalahannya, teori belajar, interaksi belajar mengajar di kelas dan permasalahannya.

Disamping itu pemilihan metode pengajaran sangat berkaitan dengan perilaku guru terhadap dinamika kelas, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar dan permasalahannya, strategi belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode mengajar membutuhkan perencanaan manajemen kelas untuk interaksi belajar mengajar. Hal ini berarti keberhasilan guru dalam memilih metode pengajaran di dalam kelas bukan berarti karena kepintarannya dalam menjelaskan dan menerapkan di dalam kelas namun semua potensi yang terlibat dalam membantu kesuksesan pembelajaran di dalam kelas. Misalnya pada saat guru menetapkan metode pembelajaran tertentu untuk diterapkan di dalam kelas, maka tentu saja ia harus mempertimbangkan faktor lain yang dapat membantu ia supaya lancar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan kembali bahwa terdapat sejumlah faktor yang dipertimbangkan bagi guru dalam memilih metode pengajaran antara lain bagaimana dengan keberagaman peserta didik, ruangan kelas, ketersediaan bahan ajar, ketersediaan fasilitas belajar, tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar dan tentu pula adalah kemampuan guru itu sendiri dalam menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu dalam pembelajaran di dalam kelas, guru harus mempertimbangkan dengan pemilihan metode pengajaran dengan mengaitkan satu sama lain dan juga pemilihan metode pengajaran selalu mempertimbangkan efektifitas dan efisiennya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bahwa metode pengajaran sangat erat kaitannya pula dengan teori-teori belajar bahasa. Teori-teori belajar bahasa ini sangat berkaitan dengan pula dengan teori-teori belajar. Teori merupakan sumber pengetahuan. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun dalam kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Uno (2008: 26) menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat proposisi yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Terkait dengan teori belajar bahasa mengacu pada seperangkat azas belajar bahasa yang menggunakan suatu ide, konsep dan prosedur tertentu yang digunakan dalam pembelajaran bahasa. Berbagai teori bahasa dan pembelajaran bahasa mempengaruhi fokus suatu metode yakni menentukan hal-hal yang hendak dicapai oleh sesuatu metode. Teori-teori pembelajaran bahasa antara lain teori behaviorisme, kognitif, humanistik, fungsional, hibernetik, dan teori belajar konstruktivisme. Setiap teori pembelajaran bahasa ini memiliki karakteristiknya.

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai sejumlah guru atau dosen yang menggunakan metode tertentu yang kurang cocok atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran. Dalam kenyataan sehari-hari tak jarang kita temukan sejumlah guru yang mampu memilih metode yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu, namun kurang mampu mengaplikasikannya secara baik. Bagaimana hasilnya? Hal ini tentu saja tak memadai, bahkan mungkin merugikan semua pihak terutama siswa dan pihak keluarganya, walaupun kebanyakan mereka tak menyadari hal ini. Untuk mengantisipasi kemungkinan gagalnya proses pengajaran seperti tadi, sudah sepantasnya guru mengkaji ulang secara cermat metode-metode mengajar dan strateginya yang relevan dengan pokok bahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan. Pengkajian ulangan metode-metode tersebut akan lebih bermakna apabila guru dapat segera mempraktikkan penggunaannya dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Dengan kata lain guru yang memilih dan mereapkan metode pembelajaran bahasa yang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Menurut Stern (1983: 452) bahwa konsep pengajaran bahasa telah lama memiliki sejarah. Guru bahasa telah berusaha memecahkan permasalahan pengajaran bahasa dengan memberikan perhatian pada metode pengajaran bahasa. Metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa agar terjadi interaksi dan proses belajar yang efektif dalam pembelajaran. Metode pengajaran bahasa ini memiliki perkembangan-

nya dari masa ke masa. Para ahli penganut setiap metode pengajaran bahasa memiliki pandangan tersendiri terhadap pemakaian metode. Namun setiap penemuan baru metode pembelajaran bahasa memperoleh kritikan berdasarkan kajian teori yang ditemukan para ahli. Beberapa metode pengajaran bahasa yang dikenal adalah Metode tata bahasa (*Grammar translation method*), metode langsung (*direct method*), metode membaca (*reading method*), metode audiolingual (*audio lingual method*), metode audiovisual (*audiovisual method*), metode pengajaran bahasa Komunikatif (CLT), dan metode pengajaran berdasarkan model pembelajaran konstruktivisme. Beberapa metode pembelajaran bahasa ini berfokus pada pengembangan pengajaran ketrampilan berbahasa yang sifatnya produktif (ketrampilan menulis dan berbicara), ketrampilan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak), penekanan pada tata bahasa dan ucapan, bahkan penekanan pada akomodasi semua ketrampilan berbahasa dan komponen berbahasa. Kesemua konsep ini akan dijelaskan pada bagian berikut.

Teori Pembelajaran Bahasa

Dalam mengembangkan teori pembelajaran bahasa, peserta didik dan pendidik (guru) dapat mengembangkan perspektif pembelajaran bahasa. Disiplin ilmu yang relevan dengan konsep perspektif pengembangan pembelajaran bahasa inilah relevan dengan psikologi. Menurut Tarigan (2009: 63) bahwa sangat perlu untuk menganalisis hubungan psikologi dan pengajaran bahasa. Satu hal yang perlu dipahami adalah bahasa hanya merupakan salah satu dari aspek yang menjadi bahasan telaahan para pakar psikologi dalam bidang perilaku insan atau *human behavior*. Oleh karena itu guru bahasa harus memiliki sejumlah pengetahuan teori psikologis pembelajaran bahasa, seperti pemahaman terhadap ragam teori pembelajaran bahasa seperti teori behavioristik, teori mentalistik, teori kognitif, teori humanistik, teori konstruktivisme dan teori hibernetik. Teori pembelajaran bahasa ini memiliki ragam konsepnya.

Teori pembelajaran bahasa behavioristik mengacu pada pandangan pembelajaran bahasa berdasarkan stimulus dan respon. Titone (1985: 53), ELS et al (1984: 26), Brown (2007: 26), Pateda (2009: 33). Menurut teori ini, semua perilaku, termasuk tindak balas (respon) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus) yakni jika rangsangan telah diamati dan diketahui maka gerak balas pun dapat diprediksikan. Menurut Pateda (2009) bahwa dikaitkan dengan akuisisi bahasa, perubahan tingkah laku dapat diamati, diterangkan dengan stimulus dan respon. Berbeda dengan kaum behavioristik, kaum nativistik atau mentalistik berpendapat bahwa pemerolehan bahasa

pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. (Titone (1985: 55), ELS et al (1984), Menurut Pateda (2009: 35) bahwa kaum mentalis memiliki konsp bahwa setiap anak lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Setiap anak sejak lahir telah memiliki apa yang disebut dengan *Language acquisition Devices*.

Selanjutnya teori kognitif menyatakan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Oleh sebab itu perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perkembangan dan perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi manusia yakni urutan-urutan perkembangan kognisi seorang anak akan menentukan urutan-urutan perkembangan bahasa dirinya. Sedangkan teori humanistik, menurut Titone (1985), mengacu paham bahwa dalam pembelajaran bahasa, teori humanistik mempunyai dua kajian interpersonal dan pendekatan berpusat pada siswa serta metode integrasi; pendekatan interpersonal berkembang dan dipengaruhi oleh psikogi berpusat pada klien oleh Carl Roger 1961 (*dalam*, Brown (2007: 105). Pendekatan personaliti siswa sebagai bagian yang sangat penting dalam pembelajarn bahasa. Dalam kaitannya dengan teori konstruktivisme dan sibermetik, teori konstruktivisme mengacu pada pendekatan pembelajaran kognitif dan sosial (Brown, 2007: 13). Setiap orang bisa memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan untuk dirinya, dengan mengakses melalui internet pembelajaran serta modulnya dari berbagai penjuru dunia, contoh pembelajaran *e-learning*

Konsep-konsep teori pembelajaran bahasa di atas, sangat erat kaitannya dengan pemahaman dan pemilihan guru terhadap ragam metode pembelajaran. Misalnya metode penerjemahan tata bahasa (*Grammar translation method*) merupakan metode mengajar yang muncul pada abad ke 19 dengan ciri bahwa pengajaran bahasa berfokus pada penghafalan aturan, kosa kata dan kosa kata diajarkan dengan dua bahasa, intensitas melakukan aktifitas menerjemahkan. (Subyakto, 1993: 12, Stern, 1990: 454, Richards, 1995: 4). Metode langsung (*direct method*) memberikan fokus pada proses pembelajaran bahasa asing sama dengan proses belajar bahasa pertama yakni penggunaan langsung bahasa dalam komunikasi. Anak belajar bahasa pertama dengan menyimak dan berbicara. Peserta didik diberikan sejumlah latihan mengasosiasi kata dan kalimat dengan makna melalui gambar. Kalau metode audiolingual memberikan penekanan pada latihan lisan, penggunaan dialog sebagai alat untuk menyajikan bahasa, dan butuh drill serta penggunaan laboratorium bahasa sangat penting. Lain halnya dengan metode *audiovisual*, yakni pembelajaran bahasa berdasatkan konteks social dan mengajar bahasa dengan komunikasi lisan yang bermakna (Stern, 1990: 468).

Pembelajaran bahasa komunikatif (CLT – *Communicative Language Teaching*) merupakan metode eklektik dari apay disumbangkan oleh metode-metode pembelajaran sebelumnya. Istilah komunikatif kompetensi diciptakan oleh Dell Hymes (1972) (*dalam*, Stern, (1990: 229); Brown (2007: 241), yakni seorang pakar sosiolinguistik yakni menantang teori Chomsky tentang kompetensi. Menurut Dell Hymes, kompetensi komunikatif adalah penguasaan intuitif yang penutur asli miliki untuk menggunakan dan menginterpretasi data secara tepat dalam proses interaksi dalam hubungan dengan konteks social. (Stern, 1990: 229). Karya ini berpengaruh dalam pendefinisian kompetensi komunikatif yang ditulis oleh Michael Canale dan Merrill Swain (1980) dan Brown (2007: 241-242) yakni ada empat kompe-tensi dalam membangun komunikatif kompetensi, yakni: (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi wacana, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi strategis.

Selain komunikatif kompetensi yang di jelaskan di atas, munculah metode-metode pembelajaran yang terakumulasi pada istilah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan baru multidisipliner. Konstruktivisme muncul sebagai paradig besar hanya pada paruh akhir abad ke dua puluh, dan kini sebagai sebuah ortodoksi. Sesuai karakteristik yang menyegarkan dari konstruktisme adalah bahwa ia menyatukan paradig linguistik, psikologi, dan sosiologis, langkah yang bertolak belakang dengan sekat-sekat profesional yang sering membagi disiplin-disiplin itu pada abad sebelumnya. Kini dengan penekanannya pada interaksi sosial dan penemuan, atau konstruksi, makna, ketiga disiplin tersebut mempunyai lebih banyak titik temu. (Brown, 2007: 13-14).

Ragam Metode Pembelajaran Bahasa

Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi, dan semua ini didasarkan pada pendekatan terpilih, jika pendekatan ini bersifat aksiomatik maka metode bersifat procedural Antony, 1963 (*dalam*, Tarigan, 2009: 10). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa.... Kedua istilah ini telah menjadi acuan penulis dalam melakukan kajian pembelajaran bahasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran bahasa, terdapat ragamnya yakni metode pembelajaran tatabahasa penerjemahan, yakni metode ini memiliki prinsip bahwa penekanan pengajaran bahasa bahasa kedua dalam bentuk grammar; tehnik praktis adalah penerjemahan dari bahasa target. (Subyakto, 1993: 12, Stern, 1990: 454, Richards, 1995: 4).

Teknik penyajian dalam pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut penyajian tata bahasa dan penghafalan aturan, penyajian kosa kata dalam padana dua bahasa, intensitas melakukan aktifitas menerjemahkan. (Stern, 1990: 454, Richards, 1995: 4). Metode langsung (*direct method*) memberikan fokus pada bahasa target sebagai alat komunikasi di dalam kelas dengan menghindari penggunaan bahasa pertama dan penerjemahan. Teknik penyajiannya adalah penyajian kelas dengan teks dan ekspresi bahasa teks dengan bantuan guru untuk memahami paraphrase, sinonim, demonstrasi dan konteks; Anak belajar bahasa pertama dengan menyimak dan berbicara; peserta didik diberikan sejumlah latihan mengasosiasi kata dan kalimat dengan makna melalui gambar. (Stern, 1990: 456-459) dan Richards (1995). Menurut Stern (1990: 462) bahwa metode audiolingual memiliki beberapa ciri yakni : (1) pemisahan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis ; (2) penggunaan dialog sebagai alat yang tepat dalam menyajikan bahasa; (3) penekanan pada mimik, penghafalan dan pola latihan; (4) penggunaan laboratorium bahasa; (5) menetapkan linguistic dan teori psikologi sebagai dasar metode mengajar. Selanjutnya metode audiolingual memberikan penekanan pada latihan lisan. Tujuan metode pembelajaran ini adalah penekanan pada ketrampilan berbahasa fundamental yakni menyimak dan berbicara. (Stern, 1990: 463-464) dan Richards (1995). Selanjutnya metode *audiovisual* merupakan metode pembelajaran yang memiliki ciri bahwa keterlibatan peserta didik menyajikan sesuatu berdasarkan ungkapan dan konteks yang bermakna. Teknik penyajian materi pembelajaran yakni : (1) penyajian film atau tape, yakni konten dari film adalah pemaparan narasi dan dialog yang memberikan respon ungkapan; (2) guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terhadap isi dari dialog dalam film; (3) Dialog diulangi berkali-kali dan disertai dengan demonstrasi dan menghafal isi teks. Pada kondisi ini tata bahasa dan aspek fonologis dilatihkan. (Stern, 1990: 466-467) dan Richards (1995).

Pendekatan Komunikasi Kompetensi

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari teori yang berdasarkan “bahasa sebagai komunikasi. Menurut Tarigan (2009: 231) bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah mengembangkan apa yang oleh Hymes (1972) dipicu sebagai kompetensi komunikatif. Hymes menciptakan dan mematerikan istilah ini untuk mengkontraskan pandangan komunikatif bahasa dengan teori kompetensi Chomsky. Istilah komunikatif kompetensi diciptakan oleh Dell Hymes (1972) (*dalam*, Stern 1990: 229) ; Brown (2007: 241) yang menyatakan bahwa seseorang insan yang memperoleh kompetensi

komunikatif, sekaligus memperoleh pengetahuan dan kemampuan bagi penggunaan Bahasa yang mengarah atau menaruh perhatian pada: (1) apakah sesuatu itu mungkin formal, (2) apakah sesuatu itu layak dalam kaitannya dengan saran implementasi yang tersedia, (3) apakah sesuatu yang memadai dalam kaitannya pada suatu konteks tempatnya dipakai dan dievaluasi, dan (4) apakah sesuatu itu sebenarnya dilakukan, ditampilkan secara actual dan apa yang dilaksanakan itu baik/tepat. (Hymes (1972) (*dalam*, Tarigan 2009:232). Komunikasi dipandang sebagai sebuah kombinasi tindakan, serangkaian elemen dengan maksud dan tujuan. Komunikasi bukan sekedar peristiwa sesuatu yang terjadi, komunikasi merupakan fungsional, bertujuan, dan dirancang untuk mendatangkan efek sesuatu perubahan. Oleh karena itu Halliday (*dalam*, Brown, 2007: 245) menyatakan bahwa teori linguistik adalah teori penggunaan bahasa secara fungsional ciptaan Halliday. Halliday memeriksa tujuh fungsi utama bahasa dalam kaitannya dengan anak-anak yang mempelajari bahasa pertama yakni: (1) fungsi instrumental, yakni menggunakan bahasa untuk mendapatkan sesuatu; (2) fungsi regulatori, yakni menggunakan bahasa untuk mengawasi perilaku orang lain; 3) fungsi interaksional, yakni menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi dengan orang lain; 4) fungsi personal, yakni menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dan makna-makna pribadi; 6) fungsi heuristik, yakni menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan sesuatu; 7) fungsi imajinatif, yakni menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia imajinasi; dan 7) fungsi representasional yakni menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan informasi.

Tindak-tindak komunikatif yang mendasari pada kemampuan menggunakan bahasa bagi tujuan-tujuan yang berbeda. Karya komunikatif ini berpengaruh dalam pendefinisian kompetensi komunikatif yang ditulis oleh Michael Canale dan Merrill Swain (1980) dan Brown (2007: 241-242) yakni ada empat kompetensi dalam membangun komunikatif kompetensi, yakni: (1) kompetensi gramatikal, (2) kompetensi wacana, (3) kompetensi sosiolinguistik, dan (4) kompetensi strategis. Karakteristik dari kompetensi gramatikal mengacu pada pengetahuan tentang kosa kata, morfologi, sintaks, semantik kalimat-tatabahasa dan fonologi. Kompetensi yang dihubungkan dengan kode linguistik sebuah bahasa, kompetensi linguistik. Kompetensi wacana adalah sebagai pelengkap dari kompetensi gramatikal, yaitu diarahkan pada kemampuan peserta didik mengaitkan kalimat-kalimat dengan rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan bermakna dari serangkaian ujaran. Selanjutnya dalam kompetensi sosiolinguistik adalah mempersyaratkan pemahaman tentang konteks sosial dimana bahasa

digunakan; peran para partisipan; informasi yang mereka bagi; dan fungsi interaksi. Kompetensi komunikatif berikut adalah kompetensi strategis yaitu strategi komunikasi verbal dan non verbal yang bisa dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai.

Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah menyatukan paradig linguistik, psikologi, dan sosiologis, langkah yang bertolak belakang dengan sekat-sekat profesional yang sering membagi disiplin-disiplin itu pada abad sebelumnya. (Brown, 2007: 13-14). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan informasi sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori kognitif yang lain seperti teori Bruner. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan konstruktivisme, yakni model ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Arends (2004:355) menyatakan "*the cooperative learning requires student cooperation and interdependence in its task, goal, and reward structures* (pembelajaran kooperatif menghendaki kerjasama dan interdependensi pada tugas, tujuan dan penghargaan), prestasi akademik, toleransi dan penerimaan perbedaan dan pengembangan ketrampilan sosial. Cakupan model pembelajaran kooperatif adalah: (1) metode jigsaw yakni sangat mementingkan kemampuan individual mahasiswa untuk menjadi *peer-tutor* bagi temannya sekelompok dengan menganut istilah kelompok ahli dan kelompok asal; (2) *think-pair share*, yakni jenis pembelajaran kooperatif yang menfokuskan pada langkah berfikir, berpasangan dan membagi informasi kepada teman; (5) STAD, yakni metode yang mengacu pada pemberdayaan kelompok kecil dengan memiliki keberagaman siswa dalam melakukan aktifitas, dengan langkah-langkah: penyampaian tujuan, penyampaian informasi, pengorganisasian siswa dalam kelompok, pembimbingan kelompok, evaluasi dan pemberian penghargaan.

Disamping metode pembelajaran kooperatif, pendekatan konstruktivisme pula menganut model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah secara umum menyajikan pada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (*dalam*, Trianto (2007) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus

dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa, metode ini sangat tepat bila diterapkan dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa terutama dalam ketrampilan menulis dan berbicara. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran ini adalah: (1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) Menjelaskan logistik yang dibutuhkan; (3) Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih; (4) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.); (5) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah; (6) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, (7) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Simpulan

Psikologi pendidikan adalah suatu kajian yang mendiskusikan kaitan antara situasi dan proses pendidikan. Berkaitan dengan kajian psikologi pendidikan adalah psikologi pembelajaran yang lebih menfokuskan kajian-kajian tentang situasi pembelajaran di dalam kelas, yang antara lain menghendaki guru dapat memilih metode pengajaran/pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran bahasa yang sangat erat kaitannya dengan psikologi pembelajaran adalah ragam metode tatabahasa penerjemahan, metode langsung, metode *audiolingual*, metode *audiovisual*. Disamping metode ini telah pula berkembang metode dan pendekatan mutakhir pembelajaran bahasa pada abad ke-20 yakni komunikatif kompetensi. Metode ini mengacu pada bahasa bukan saja dipahami namun perlu aktualisasinya dalam konteks sosial dan budaya, berupa kompetensi gramatikal, kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik dan kompetensi strategies. Metode pembelajaran yang menganut paham bahwa peserta didik belajar harus diarahkan pada kemandiriannya untuk menemukan konsep dan hasil penemuan tersebut harus dibagikan ke sesama teman. Model ini yang disebut dengan model pembelajaran konstruktivisme yang diilhami oleh teori Piaget, Vygotsky. Model pendekatan ini terkenal dengan beberapa model

pembelajaran, antara lain model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah

Daftar Pustaka

- Arends, Richards. 1997. *Learning to Teach*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Brown, H Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education.
- Els, et al. 1984. *Applied Linguistics and the Learning and teaching of Foreign Languages*. British: Edward Arnold.
- Pateda, Mansoer. 2009. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Gorontalo: Viladan Gorontalo.
- Richards and Rodgers. 1995. *Approaches and Methods in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Stern. H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. USA. University Press.
- Syah. Muhibbin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Guntur. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Titone, et al. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psuchology of Language Learning and Teaching*. Toronto: University of torontao Press.
- Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.